

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri

Pendirian pondok pesantren Al-Anshari Banjarmasin diawali dengan pembangunan majelis ta'lim yang dibina oleh KH. Ahmad Anshari. Berbekal niat yang tulus ikhlas dari KH. Ahmad Anshari, yang saat itu masih berada di Makkah untuk menuntut ilmu, beliau memiliki cita-cita untuk membangun sebuah pondok pesantren gratis khusus anak-anak yatim. Pada tahun 1996 sekembalinya beliau menuntut ilmu dari Makkah ke Indonesia tepatnya di kota Banjarmasin, beliau mulai membangun sebuah majelis ta'lim untuk membina orang-orang yang sudah tua dari semua kalangan. Beberapa tahun beliau mengabdikan diri untuk agama sampai terhimpun banyak jama'ah dari berbagai daerah Kalimantan kecuali Kalimantan Barat karena jarak yang sulit ditempuh dan tidak memungkinkan.

Pada tahun 2006 KH. Ahmad Anshari mulai mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikhususkan untuk anak yatim piatu, dana yang terkumpul sebagian diperoleh dari jama'ah beliau yang ikut membantu kelangsungan berdirinya pondok pesantren tersebut. Pada tahun 2009 dibuka penerimaan santri khusus anak yatim piatu, tetapi tidak berapa lama hanya beberapa bulan nama pondok pesantren khusus anak yatim piatu dihapus karena tidak adanya santri yang mendaftar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka nama yayasan kemudiandiganti menjadi pondok pesantren tahfizhal-Qur'an yang dikhususkan untuk anak-anak, yang pada awalnya pihak pesantren membatasi penerimaan untuk 60 santri dari anak laki-laki dan perempuan, dimulai usia empat sampai tujuh tahun. Namun perolehan jumlah anak yang didaftarkan oleh orangtuanya saat itu berjumlah 180 anak dari kalangan umum baik anak yatim maupun bukan anak yatim yang akhirnya diterima semuanya. Tidak berapa lama, banyak orangtua yang membawa anak-anaknya kembali ke rumah masing-masing karena belum siap terpisah, sehingga tersisa 60 santri yang masih bertahan di pondok pesantren Al-Anshari Banjarmasin tersebut. Hal tersebut sesuai dengan rencana awal dari pihak pondok pesantren, penerimaan dibatasi untuk 60 anak.

Setelah berjalan tiga tahun, telah ada anak yang mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz. Pada tahun 2012 terjadi perubahan dalam konsep penerimaan santri baru. Usia santri yang diterima tidak lagi 4 tahun tetapi yang diterima usia 5 tahun, dan dibatasi hanya untuk 70 anak. Melihat perkembangan anak selama beberapa tahun dididik di pondok pesantren Al-Anshari sehingga pada tahun 2014 dibuka lagi penerimaan santri baru dengan syarat anak yang masuk pondok harus sudah bisa mengaji.

Adapun persoalan administrasi baik dari uang pendaftaran dan SPP seluruhnya digratiskan untuk semua kalangan. Secara keseluruhan banyak juga orangtua yang mampu menjadi donator, tetapi apa yang dikeluarkan oleh orangtua tersebut bukan hanya untuk anaknya, tetapi untuk semua santri. Dengan

demikian amal jariyahnya lebih banyak dan lebih luas dari pada sekedar membiayai anaknya sendiri.

2. Letak Geografis

Pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari terletak di Jalan Cempaka Sari Raya RT. 42 No. 228 Kelurahan Telaga Biru kecamatan banjarmasin tengah. Pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari ini juga menyediakan sekolah Madrasah Ibtidaiyah untuk para santri belajar menuntut ilmu. Letak sekolahnya juga berada di dalam area pondok pesantren tersebut.

3. Visi dan Misi

Visi sebagai suatu cara pandang jauh ke depan yang berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari ini yakni: *Terwujudnya Kualitas Pendidikan Berbasis tahfizh al-Qur'an yang Unggul, Kompetitif, dan Siap Menyongsong Masa Depan*".

Dalam rangka mencapai visi yang telah disebutkan di atas, diperlukan *action* atau kegiatan yang terencana dan berkesinambungan sampai pada tahun yang ditentukan, dan semua itu dituangkan dalam bentuk misi yakni:

- a. Mencetak generasi Qurani yang smart, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan al-Qur'an sebagai pakaian sehari-hari; dan
- b. Mencetak pemimpin bangsa (dalam segala bidang) yang hafal al-Qur'an dan berkarakter Qurani.

4. Yayasan dan Pimpinan

Pondok pesantren Al-Anshari merupakan sebuah namayang diambil dan dipakai dari pondok pesantren ini sendiri yang bernama KH. Ahmad Anshari dan sampai sekarang beliau masih menjabat sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Al-Anshari sejak tahun 2006. Beliau sekarang berusia 60 tahun, memiliki seorang isteri bernama Hj. Risnawati dan anak sebanyak 9 orang.

Adapun pimpinan yang diberikan amanah oleh yayasan untuk memimpin pondok pesantren Al-Anshari Banjarmasin tersebut sejak berdiri hingga sekarang sebanyak 3 orang. Yakni KH. Ahmad Anshari sendiri sejak berdiri tahun 2006 – 2009 selama \pm 3 tahun. Dilanjutkan dengan Ustadz Darisan memimpin selama 2 tahun sejak tahun 2009 - 2011. Adapun Ustadz Hasbi Nuruddin diberikan amanah menjadi pimpinan sejak tahun 2011 - hingga sekarang.

5. Ustadz/Ustadzah dan Karyawan

Ustadz/ustadzah pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Ustadz/Ustadzah pada Pondok Pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status
1	H. Hasbi Nuruddin	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
2	Siti Rukmana	Perempuan	Madrasah Aliyah	Tetap
3	H. M. Zaini, Lc	Laki-laki	S1. Al Azhar Cairo	Tetap
4	Hj. Maya Neta Sari, Lc	Perempuan	S1. Al Azhar Cairo	Tetap
5	Ahmad Nor	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
6	Norlinawati	Perempuan	Madrasah Aliyah	Tetap
7	M. Aini	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
8	Abdurrahman Nasution	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
9	M. Said	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
10	Syahruzi	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap

11	Masruni	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
12	Fathullah	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
13	Farhan Ali	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
14	M. Noor	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
15	M. Ma'ruf	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap
16	Subeli	Laki-laki	Pondok Pesantren	Tetap

Data: Ponpes tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2016

Dalam rangka menunjang terlaksananya kegiatan administrasi pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin diperlukan sejumlah karyawan. Terdapat beberapa karyawan yang bekerja pada pondok pesantren tahfizh tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Karyawan pada Pondok Pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

No	Nama	Lama Bekerja	Pekerjaan
1	H. Jamli	7 tahun	Satpam
2	Sailillah	3 tahun	Satpam
3	Khairanah	6 tahun	Tukang Masak
4	Norhasanah	7 tahun	Tukang Masak
5	Nopia Rahmi	3 tahun	Tukang Cuci
6	Khatimah	6 tahun	Tukang Cuci
7	Nor Mila	4 tahun	Tukang Cuci

Data: Ponpes tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2016

6. Santri

Santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Santri pada Pondok Pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah
1	I Putra	19 orang
2	I Putri	12 orang
3	II Putra	29 orang
4	II Putri	25 orang
5	III Putra	25 orang

6	III Putri	26 orang
7	IV Putra	28 orang
8	IV Putri	33 orang
9	V Putra	16 orang
10	V Putri	13 orang
11	VI Putra	16 orang
12	VI Putri	6 orang
Jumlah		248 orang

Data: Ponpes tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2016

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana pada Pondok Pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Lapangan Olah Raga	1
2	Kolam Ikan	1
3	Ruang Tidur/Asrama Putra	4
4	Ruang Tidur/Asrama Putri	10
5	Rumah Guru	11
6	Ruang Makan	2
7	Mushalla	5
8	Dapur	2
9	Ranjang	75
10	Lemari	300
11	Lemari Obat	3
12	Papan Tulis	6
13	Meja Guru	6
14	Alat Bermain	4

Data: Ponpes tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin Tahun 2016

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka dalam bab empat ini akan diuraikan hasil penelitian yang

berhubungan dengan data yang terkait dengan pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin.

1. Pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

Data yang digali berkaitan dengan pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin ini terdiri dari: tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian/evaluasi, metode menghafal al-Qur'an, langkah menghafal al-Qur'an.

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan pondok pesantren merupakan kajian yang mendalam dan filosofis tentang tujuan pondok pesantren dalam mendidik, sehingga pemahaman tentang tujuan pondok pesantren merupakan pemahaman yang bersifat analitis.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pendapat atau ungkapan yang disampaikan responden/informan pada sesi wawancara sebagai berikut:

Pimpinan pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari mengemukakan bahwa: "tujuan pendidikan pada pondok pesantren ini adalah dalam rangka mencetak generasi Qurani yang smart, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan al-Qur'an sebagai pakaian sehari-hari melalui kegiatan tahfizhal-Qur'an yang kita peruntukkan untuk anak usia dini".¹

Selanjutnya Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari mengatakan bahwa:

¹Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, ketua yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

untuk menciptakan anak-anak hafal al-Qur'an usia dini sebanyak mungkin serta membentuk akhlak yang baik secara tidak langsung dari pendidikan tahfizhal-Qur'an. Contoh memasukkan anak alasannya tidak mampu menggaduh, lingkungannya bebas, atau perceraian orang tua jadi kami luruskan niatnya dulu untuk para orang tua yakni tujuannya kesini untuk menghafalkan dan memintarkan anak, sehingga secara tidak langsung tujuannya utamanya didapatkan, akhlaqnya baik, mengaji pintar².

Hal senada juga diungkapkan Ustadzah Norlinawati yang juga merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari mengemukakan bahwa: "tujuannya mengenalkan al-Qur'an pada anak usia dini".³

Pendapat lainnya dikemukakan ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, beliau mengatakan bahwa: "tujuan utama menghafalkan al-Qur'an sejak dini karena otaknya masih kosong jadi cepat masuknya, dan hukum menghafal al-Qur'an fardhu kifayah".⁴

Ustadzah Siti Rukmana juga mengutarakan pendapatnya mengenai hal serupa, yakni: "memberikan kemudahan menghafal al-Qur'an kepada anak-anak pada usia muda".⁵ Ustadz M. Farhan Ali mengatakan tujuan pendidikan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari ini adalah: "menjaga kemurnian ayat-ayat kalamullah dari fitnah zaman dan agar membentuk

²Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

³Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

⁴Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁵Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

kepribadian anak usia dini menjadi manusia yang mengamalkan al-Qur'an sehingga terbentuklah insan yang bertaqwa".⁶

Pendapat lainnya diutarakan Ustadz Subeli, beliau mengatakan bahwa: "mencetak penghafal al-Qur'an sejak dini, berakhlakul karimah dengan pedoman al-Qur'an sejak kecil, semoga berguna buat diri sendiri, keluarga dan masyarakat dalam mengamalkan isi al-Qur'an serta menjadikan iman-iman pendakwah cilik memasyarakatkan al-Qur'an".⁷Selanjutnya Ustadz Abdurrahman Nasution berpendapat: "mencetak anak-anak menjadi hafizhal-Qur'an dan ahli al-Qur'an di usia dini serta memahami isi kandungan al-Qur'an".⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah mencetak generasi muda (anak usia dini) yang memiliki kemampuan tahfizhal-Qur'an.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (pondok pesantren) bagi santri.⁹Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa/santri melakukan berbagai kegiatan belajar,

⁶Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 65.

sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya mengacu pada pengertian yang luas sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler dan bisa melibatkan aktivitas yang diperankan oleh santri maupun kyai. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pendapat atau ungkapan yang disampaikan responden/informan pada sesi wawancara sebagai berikut:

Pimpinan pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari mengemukakan bahwa: "untuk pesantren ini kita menggunakan dua bentuk kurikulum yakni kurikulum pondok khusus tahfizhal-Qur'an sebagai kurikulum utamanya. Di samping itu para santri juga mengenyam pendidikan berdasarkan kurikulum madrasah (Kemenag) melalui MIS Al-Anshari pada pagi harinya, jadi program tahfizhal-Qur'an (menghafal al-Qur'an) dengan menggunakan sistem asrama bagi para santrinya, di samping mereka juga menempuh pendidikan pada madrasah ibtidaiyah yang kita sediakan di komplek pondok ini juga".¹⁰

Ustadz H. Hasbi Nasruddin selaku pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari mengatakan bahwa: "kurikulum pondok pesantren terpisah dari kurikulum pemerintah. Jadi kurikulum pondok pesantren dan kurikulum dari madrasah ibtidaiyah (Kemenag). Tetapi Lebih memprioritaskan program tahfizhnya yang lebih banyak jadwalnya,

¹⁰Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, pengurus yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

sedangkan untuk jadwal pelajaran umum hanya 2 jam, dan ada ijazah untuk formalnya”¹¹.

Pendapat lainnya diungkapkan Ustadzah Norlinawati yang juga merupakan salah seorang pengajar pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari mengemukakan bahwa:

Kegiatan ekstra kurikuler seperti muhadharah, pembacaan syair-syair maulid, seni baca al-Qur’an, ceramah keagamaan dan olah raga bagi santri putra.

Penanaman akhlak diterapkan dengan pendidikan spiritual seperti: shalat berjamaah, tahajud, pembacaan al-Qur’an dan surah-surah tertentu, pembacaan wirid shalat dan zikir sepuluh yang berulang tujuh, pembacaan shalawat kepada Nabi Saw, pelaksanaan puasa sunah seperti puasa putih, puasa Asyura, nisfu sya’ban dan puasa Senin dan Kamis. Pembacaan syair-syair seperti syair al burdah, syair maulid al-habsyi dan pembacaan ratib-ratib.

Kurikulum terpisah: Waktu kegiatan bulan Ramadhan mengulang hafalan, Untuk kegiatan ekstra kurikuler seperti burdah dibaca pagi Ahad setelah shalat subuh disambung ceramah agama yang disampaikan ustadzah Maya. Syair maulid habsy dilaksanakan pagi Jumat setelah shalat Subuh oleh kakak kakak kelas. Jadi apabila kegiatan ekstra dilaksanakan maka untuk setoran pagi ditiadakan. Kalau untuk hari Ahad proses pembelajaran diliburkan. Dan diisi kegiatan bersih-bersih bersama. Kegiatan muhadharah dan seni baca al-Qur’an pernah dilaksanakan tapi sekarang terhenti karena kesibukan pembimbingnya. Untuk peribadatan shalat malam wajib, dan untuk puasa senin kamis dan puasa putih diwajibkan untuk anak yang sudah baligh atau mumayyiz.

Makan pagi jam 8, makan siang setelah Zuhur, makan malam setelah Isya. Istirahat dapat snack jam 10.00 dan 17.30, dan istirahat tidur siang dari jam 13.30 sampai 15.30. Untuk kegiatan madrasah ada yang dimulai pagi dari jam 8.30 sampai 10.30 untuk anak kelas 1,3 dan 5. Selanjutnya dari jam 10.30 sampai 12.30 untuk anak kelas 2,4 dan 6.

Ada 4 surah yang wajib dibaca untuk santri pondok tahfizh al-Anshari yaitu: surah Yasin dibaca ba’da Ashar, surah Sajadah ba’da Magrib, surah Al Mulk ba’da Isya dan surah Ad Dukhan dibaca ba’da Zuhur. Kecuali khusus pembimbing kelompok ustadzah Lina ditambah setiap malam Jumat membaca surah Al Kahfi. Wirid Musy’abatul Asridari tarikat Tijani dibaca pagi subuh dan menjelang Magrib.¹²

¹¹Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur’an Al-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

¹²Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’an Al-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

Pendapat lainnya juga dikemukakan ustadzah lainnya yakni Ustadzah

Hj. Maya Neta Sari, Lc, beliau mengatakan bahwa:

Untuk program madrasah dan tahfizhnya, targetnya hafal al-Qur'an lulus kelas 6, tetapi ada yang sudah hafal dalam waktu 3 tahun. Untuk madrasah pagi kelas 1, 3, dan 5 dari jam 8 - 10 dan kelas 2, 4, dan 6 dari jam 10.30 – 12.30.

Maulid habsyi. Dilaksanakan pagi minggu dan selang-seling ada ceramah yang disampaikan ustadzHasbi atau ustadzah Maya. Ada senam pagi Minggu dipimpin kaka-kakanya. Burdah Jumat pagi, jadi tidak ada setoran hafalan untuk pagi. Libur kegiatan hafalan mulai malam Minggu sampai sore Minggu. Dan untuk malam Seninnya sudah aktif menyiapkan setoran hafalan untuk pagi. Acara besar nasional dan keagamaan biasanya diadakan lomba-lomba. Untuk Musabaqah MTQ pernah diikuti dan menang untuk tahfizhnya. tetapi tidak dibolehkan abuya ikut MTQ karena takutnya mengenal duit, dan untuk putranya ada kegiatan olah raga.

Setiap minggu kantin buka. Ada kantin putra dan putri dan yang menanganinya ustadzah Maya dan suami beliau, tujuannya untuk memudahkan santri.

Pendidikan spritual yang dilaksanakan di pondok pagi Minggu ada ceramah ustadzah Maya atau ustadzHasbi. Setiap hari Rabu siang dilaksanakan pengajian fiqih. Untuk yang kelas 5 dan 6. Shalat berjamaah, shalat Tahajud dan Dhuha wajib. Untuk puasa putih dan Senin-Kamis wajib untuk anak yang sudah baligh.

Kegiatan di bulan Ramadhan, dilaksanakan setengah bulan dan setiap jam 11 sampai 3siang diwajibkan semua santri untuk beristirahat dan selebihnya kegiatan menghafal waktunya pagi dan sore.¹³

Berkaitan dengan hal di atas, Ustadz Abdurrahman Nasution mengatakan bahwa: “di pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari ini memiliki 2 buah kurikulum yakni kurikulum tahfizh yang merupakan kurikulum inti pesantren ini, ditambah pada pagi harinya sekolah madrasah dengan kurikulum pemerintah”¹⁴. Ustadz Subeli mengatakan bahwa kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-

¹³Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

Anshari adalah: “terdapat kurikulum utama berupa tahfizh ditambah berbagai kegiatan ekstra kurikuler lainnya seperti muhadharah, pembacaan syair-syair maulid, seni baca al-Qur’an, ceramah keagamaan dan olah raga bagi santri putra. Begitu juga sekolah madrasah ibtidaiyah pada pagi harinya”.¹⁵

Ustadz M. Farhan Ali yang merupakan salah satu pengajar pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin mengatakan bahwa: “kurikulum pondok pesantren dan kurikulum dari madrasah ibtidaiyah (Kemenag)”.¹⁶ Begitu juga dengan Ustadzah Siti Rukmana berpendapat bahwa:

Terdapat kegiatan ekstra kurikuler pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari seperti muhadharah, pembacaan syair-syair maulid, seni baca al-Qur’an, ceramah keagamaan dan olah raga bagi santri putra. Di samping ada kurikulum utamanya berupa tahfizh (menghafal) al-Qur’an. Ada pula penanaman akhlak diterapkan dengan pendidikan spiritual seperti: shalat berjamaah, tahajud, pembacaan al-Qur’andan surah-surah tertentu, pembacaan wirid shalat dan zikir sepuluh yang berulang tujuh, pembacaan shalawat kepada Nabi Saw, pelaksanaan puasa sunah seperti puasa putih, puasa Asyura, nisfu sya’ban dan puasa Senin dan Kamis. Pembacaan syair-syair seperti syair al burdah, syair maulid al-habsyi dan pembacaan ratib-ratib.¹⁷

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin adalah perpaduan antara kurikulum pondok dengan spesifikasi tahfizh al-Qur’an dengan berbagai macam kegiatan ekstra kurikulernya dan

¹⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’an Al-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

¹⁶Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’an Al-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

kurikulum madrasah (Kemenag) dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Anshari pada pagi harinya, dengan menggunakan sistem asrama bagi para santrinya.

c. Proses pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pimpinan pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari mengemukakan bahwa: "Para santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hafalan al-Qur'annya. Sementara santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur'an secara sendiri-sendiri".¹⁸

Selanjutnya Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari mengatakan bahwa:

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang ustadz atau ustadzah terlebih dahulu melakukan persiapan. Salah satu bentuk dari persiapan mengajar ini adalah mempersiapkan bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca oleh para santri sebelum melaksanakan menghafal al-Qur'an, surah-surah dan do'a-do'a yang akan dibaca anak-anak santri sebagai kegiatan awal dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya santri dibagi dalam ke dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz pembimbing memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk mengaji al-Qur'an, dalam kegiatan mengaji al-Qur'an ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an agar dalam menghafal al-Qur'an para santri mampu membacakan dengan baik dan benar hafalan al-Qur'annya. Sementara satu santri mengaji ke depan para santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan cara membaca berkali-kali ayat demi ayat dengan melihat mushaf, sampai ayat yang

¹⁸Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, ketua yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

dibaca berkali-kali bisa dihafal tanpa melihat mushaf lagi, apabila beberapa ayat-ayat yang sudah terkumpul sudah dihafal kemudian bacaan diulang-ulang yang dikenal dengan metode takrir setelah hafalan dirasa sudah cukup hafal, hafalan bisa segera disetorkan atau ditasmi'kan dengan ustadz pembimbing masing-masing pada waktu sesudah shalat Dhuha. Di samping itu para santri juga bisa menghafal dengan mendatangi ruangan ustadz/ustadzah bimbingannya masing-masing, seperti bunda Ahda sendiri menjadikan kamar beliau sendiri sebagai ruangan untuk berkumpulnya para santri bimbingan beliau untuk menghafal al-Qur'an, namun ada juga diantara pembimbing-pembimbing kelompok lainnya yang menjadikan Mushalla atau teras-teras asrama sebagai tempat membimbing anak-anak dalam menghafal al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang sudah ditentukan untuk menghafal al-Qur'an ada lima waktu dalam satu hari satu malam yakni: sesudah shalat Isyraq, sesudah shalat Dhuha, sesudah shalat Ashar, sesudah shalat Maghrib, sesudah shalat Isya. Metode yang beliau terapkan untuk para santri adalah metode menghafal al-Qur'an dengan membaca berkali-kali ayat per ayat dengan melihat mushaf yang disebut dengan metode *binnadzhor*, metode ini digunakan untuk memasukkan materi hafalan yang baru untuk disetorkan atau didengarkan kepada ustadz pembimbing masing-masing pada tiap-tiap kelompok. Dan metode mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang sudah dihafal yang disebut dengan metode takrir metode tersebut digunakan agar hafalan yang sudah dihafal terus diingat dan selalu melekat kuat pada hafalan para santri. Strategi untuk menghafalkan al-Qur'an dimulai dari juz yang terakhir juz 30, yaitu dari surah-surah pendek surah An-Nas sampai ke surah An-Naba, setelah surah-surah yang ada di juz 30 sudah selesai dihafal dilanjutkan dengan surah-surah yang ada di juz 29, 28, 27 sampai juz pertama.¹⁹

Pendapat lainnya juga dikemukakan Ustadzah Norlinawati yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari mengemukakan bahwa:

Aktivitas para santri sehari semalamnya dimulai dari jam 04.30 para santri sudah dibangunkan untuk segera mandi di kamar mandi yang ada di asrama masing-masing, setelah selesai mandi para santri diintruksikan untuk siap-siap berangkat ke Mushalla yang letaknya tidak jauh dari asrama, tepat berada di antara deretan asrama dan ruang makan untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah yang diimami oleh salah satu santri yang lebih tua dan dipercaya mengimami adik-adiknya untuk shalat berjamaah. Pada jam 06.30 para santri melaksanakan shalat Isyraq berjamaah, setelah itu para santri mendatangi ruangan pembimbing masing-masing untuk mengaji dan menghafal al-Qur'an, dilanjutkan dengan makan pagi yang sudah disiapkan di

¹⁹Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

ruang makan. Setelah itu melaksanakan shalat Dhuha berjamaah di Mushalla, dilanjutkan dengan menyeter hafalan al-Qur'an dengan pembimbing masing-masing pada setiap kelompok, setelah itu para santri istirahat dengan dibagikan snack/kue, pada jam 10.00 - 12.00 para santriwati masuk kelas masing masing untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah, sekembalinya dari sekolah MI para santri istirahat sambil menunggu shalat Dzuhur, apabila waktu shalat Dzuhur sudah tiba anak-anak berkumpul di Mushalla untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dilanjutkan membaca surah Ad Dukhan bersama-sama, setelah itu makan siang bersama-sama di ruang makan, setelah itu istirahat siang dan para santri diminta untuk tidur siang di asramanya masing-masing, setelah bangun dari tidur siang kemudian para santri mandi sore dan melaksanakan kegiatan pribadi seperti merapikan pakaian yang sudah dicuci oleh petugas Pondok, setelah itu para santri berangkat ke Mushalla untuk melaksanakan shalat Ashar berjamaah dan membaca surah Yasin bersama-sama, setelah selesai para santriwati kembali mendatangi ruangan pembimbingnya masing-masing untuk mengaji dan menghafal al-Qur'an, jam 17.30 istirahat dan para santri memakan makanan snack/kue yang sudah dibagikan, setelah itu para santri membaca wirid Musy'abatul Asri dari tarikat Tijanni di Mushalla sambil menunggu adzan Maghrib, saat tiba waktu adzan Maghrib parasantri melaksanakan shalat Maghrib berjamaah dan membaca surah As Sajadah bersama-sama, setelah itu para santri kembali mendatangi ruangan pembimbing masing-masing untuk melaksanakan kegiatan mengaji dan memuraja'ah/mengulang-ngulang hafalan al-Qur'an yang akan disetorkan, apabila waktu shalat Isya tiba para santri shalat Isya berjamaah di Mushalla dan membaca surah Al-Mulk setelah itu para santri makan malam di ruang makan dan minum obat serta vitamin apabila diperlukan, setelah itu para santri kembali melaksanakan membaca dan menghafal al-Qur'an dengan pembimbing masing-masing setelah selesai semuanya, para santri kembali ke asrama masing-masing untuk kembali beristirahat/tidur malam. Demikian rutinitas para santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin.²⁰

Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc mengemukakan pendapatnya terkait

dengan proses pembelajaran, beliau mengemukakan bahwa:

Setiap awal pembelajaran yang disampaikan ustadz kepada santri yakni berdoa dan langsung setor hafalan. Untuk sistem hafalan dan metode yang digunakan sampai sekarang tidak ada penyeragaman. Tetapi yang sama tujuannya untuk memudahkan santri hafal al-Quran. Jadi untuk yang santri iqra' jadwalnya sama dengan santri yang menghafal. Kalau untuk kelompok ustadzah Maya, santrinya mulai menghafal dari juz 30,29,28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1. Adapun untuk kelompok yang lain ada yang

²⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

menerapkan dari belakang juz 30,29,28, 27 sampai 1. Tetapi yang sama metodenya itu sebelum dihafal santrinya disuruh membacanya sampai lancar dan setelah itu baru dihafalkan dan siap disetorkan.²¹

Ustadz Subeli juga mengutarakan pengalamannya terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari yakni: “setoran dan persiapan hafalan dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan murajaah pada sore dan malam. Bila mungkin setoran hafalan tiap waktu pertemuan dan sering murajaah bila waktu kosong”.²²

Ustadz Abdurrahman Nasution berpendapat mengenai hal tersebut di atas, yakni: “dibaca diulang-ulang 40 kali kemudian dihafalkan, setelah itu disetorkan hafalannya ke guru di pagi hari. Di sore hari murajaah, malam hari kemudian menghafal lagi”.²³Ustadz lainnya yakni M. Farhan Ali mengatakan bahwa: “proses pembelajaran anak santri melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrijul khurufnya dan hukum-hukum tajwidnya melalui buku iqra agar mudah membaca dan menghafal al-Qur'an”.²⁴

Terakhir, Ustadzah Siti Rukmana mengemukakan pendapatnya terkait dengan proses pembelajaran pada pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-

²¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

²²Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

²³Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

²⁴Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

Anshari, yakni: “setoran hafalan dan murajaah pada pagi, sore dan malam hari”.²⁵

Hasil observasi yang dilakukan penulis saat proses pembelajaran pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’anAl-Anshari yakni:

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ustadz melakukan persiapan berupa bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca oleh para santri sebelum menyeter hafalanal-Qur’an. Selanjutnya santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membacaal-Qur’an dengan baik dan benar hafalan al-Qur’annya. Sementara satu santri membaca al-Qur’an ke depan para santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur’an dengan cara membaca berkali-kali ayat demi ayat dengan melihat mushaf, sampai ayat yang dibaca berkali-kali bisa dihafal tanpa melihat mushaf lagi, apabila beberapa ayat-ayat yang sudah terkumpul sudah dihafal kemudian bacaan diulang-ulang yang dikenal dengan metode takrir setelah dirasa sudah cukup hafal, hafalan bisa segera disetorkan atau ditasmi’kan dengan ustadz pembimbing masing-masing sesudah shalat Dhuha.²⁶

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’anAl-Anshari Banjarmasin adalah ustadz terlebih dahulu melakukan persiapan berupa bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca para santri sebelum menyeter hafalannya. Para santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membaca al-Qur’an dengan baik dan benar hafalan al-Qur’annya. Sementara santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur’an dengan cara membaca berkali-kali dengan melihat mushaf.

²⁵Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

²⁶Hasil observasi pada pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Senin tanggal 8 Agustus 2016.

d. Penilaian/evaluasi

Evaluasi berarti penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Pimpinan pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari mengemukakan bahwa: "penilaian hafalan santri dilakukan setiap saat santri menyetorkan hafalannya kepada para ustad atau ustadzah. Dari sana akan dilihat mana hafalan santri yang telah lancar atau belum, serta tajwidnya juga bagaimanasudah bagus atau belum".²⁷

Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari mengatakan bahwa: "untuk penilaian ada pada masing-masing ustadz atau ustadzah pembimbing kelompoknya. Tapi yang jelas setiap setengah bulan ada laporan nilai untuk disampaikan kepada orang tuanya dan setiap setengah tahun ada koreksi atau tes hafalan masing-masing santri".²⁸

Pendapat lainnya juga disampaikan Ustadzah Norlinawati salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, beliau mengatakan bahwa:

Evaluasi terhadap pembelajaran tahfizhal-Qur'an dilakukan setiap kali santri menyetorkan hafalannya. Setiap kali santri menyetorkan hafalannya dicatat dalam sebuah buku, yang selanjutnya dari catatan tersebut akan menjadi bahan penulisan rapor yang akan dilaporkan setiap bulan kepada orang tua santri. Ketentuan evaluasinya, apabila santri telah lancar, maka dapat diteruskan atau dilanjutkan dengan hafalan baru, tetapi bila ada yang belum

²⁷Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, pengurus yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

²⁸Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

lancar, maka mesti diulang dulu. Aspek yang menjadi acuan penilaian terhadap keberhasilan santri dalam pembelajaran tahfizhal-Qur'an adalah tajwidnyadan kelancarannya.²⁹

Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan penilaian/evaluasi pada pembelajaran tahfizhpondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, beliau mengemukakan bahwa:

Penilaian terhadap hasil pembelajaran tahfizh dilaksanakan setiap kali santri menyetorkan hafalan. Adapun untuk buku *mutaba'ah* tidak ada, cuma santri menyiapkan buku dan pulpen untuk mencatat hasil setiap kali setor. Sedangkan untuk pembimbing kelompoknya juga menyiapkan catatan untuk santri dan ada rapor yang harus dilaporkan setiap bulan untuk disampaikan ke orang tua. Sistem penilaian yang dilakukan apabila telah lancar dapat diteruskan atau boleh menambah hafalan baru tetapi yang belum lancar masih diulang kembali. Aspek yang menjadi acuan penilaian terhadap keberhasilan santri dalam pembelajaran tahfizhal-Qur'an adalah tajwidnya dan kelancarannya. Ketentuan yang digunakan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan untuk siswa dalam mata pelajaran tahfizhal-Qur'an adalah santri hafal 30 juz dan kerajinan santri dalam menghafal serta akhlaqnya baik dan maksimalnya mendapat nilai A.³⁰

Lebih lanjutnya ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc mengutarakan pendapatnya kepada penulis, yakni:

Dengan adanya evaluasi yang telah dilakukan tersebut, dapat melihat perkembangan santri dan apa yang harus diperbaiki untuk menumbuhkan minat menghafal dan menambah kerajinan santri dalam menghafal. Tetapi untuk hasilnya secara keseluruhan saya masih belum puas, karena untuk anak-anak ini sering disuruh menghafalnya, karena setelah menyetorkan anak santai-santai dan apabila ditinggal sebentar juga santai-santai.³¹

Ustadzah Siti Rukmana yang merupakan salah seorang pengajar pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari mengemukakan pendapatnya:

²⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

³⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

³¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

“pada dasarnya penilaian hafalan dilakukan setiap kali setoran hafalan. Tetapi tes untuk keseluruhan hafalan dilakukan setiap satu bulan, dan pada akhir tahun ajaran juga”³². Dalam kesempatan lain Ustadz Subeli juga mengutarakan hal senada, yakni: “tidak boleh menambah hafalan kecuali sesudah hafal setoran sebelumnya, di tes hasil hafalan dalam sebulan bila hendak libur”.³³

Selanjutnya Ustadz Abdurrahman Nasution juga menyampaikan pendapatnya kepada penulis, yakni: “melakukan tes hafalan setiap satu bulan sekali dan akhir tahun”.³⁴ Sedangkan Ustadz M. Farhan Ali mengatakan bahwa: “melihat anak didik dari segi tingkat kecerdasan atau ingatannya dalam menghafal”.³⁵

Hasil observasi yang dilakukan penulis saat penilaian pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari yakni:

Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran tahfizh pada dasarnya dilaksanakan setiap kali pembelajaran itu sendiri yakni ketika santri menyetorkan hafalan. Setiap santri menyiapkan buku untuk mencatat hasil perkembangan setiap kali setor hafalan. Sedangkan untuk pembimbing kelompoknya juga menyiapkan catatan untuk santri dan ada rapor yang harus dilaporkan setiap sebulan untuk disampaikan kepada orang tua santri. Sistem evaluasi yang dilakukan oleh para ustadz maupun ustadzah adalah tajwidnya, dan kelancarannya. Ketentuan yang digunakan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan untuk siswa dalam mata pelajaran tahfizhal-

³²Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

³³Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

³⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

³⁵Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

Qur'an adalah santri hafalan juz 30 dan kerajinan santri dalam menghafal serta akhlaqnya baik dan maksimalnya mendapat nilai A.³⁶

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian/evaluasi tahfizh para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah dilaksanakan setiap kali santri menyetorkan hafalan. Sedangkan penilaian secara komprehensif dilakukan setiap bulan sekali, hasil perkembangannya dimuat dalam catatan yang kemudian menjadi sebuah rapor untuk dilaporkan setiap bulan kepada orang tua santri. Ketentuan yang digunakan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan untuk siswa dalam mata pelajaran tahfizhal-Qur'an adalah santri hafalan juz 30 dan kerajinan santri dalam menghafal serta akhlaqnya baik dan maksimalnya mendapat nilai A.

e. Metode menghafal al-Qur'an

Hasil wawancara penulis kepada pimpinan pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari adalah:

Dalam rangka untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi para santri, secara khusus di pondok ini tidak ada yang seragam, tapi sangat tergantung kepada ustadz/ustadzah serta para santri itu sendiri yang penting santrinya mudah hafal al-quran. Bisa menghafal dari juz 30, 29, 28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1, biasa pula yang menerapkan dari belakang juz 30, 29, 28, 27 sampai 1.³⁷

³⁶Hasil observasi pada pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Senin tanggal 8 Agustus 2016.

³⁷Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, pengurus yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari mengatakan secara singkat yakni: "metode tkrar dan sistem karantina".³⁸

Pendapat lainnya juga disampaikan Ustadzah Norlinawati, salah seorang pengajar pondok pesantrentahfizhal-Qur'anAl-Anshari, beliau mengatakan bahwa: "dibaca berulang-ulang sampai lancar dan hafal baru disetorkan".³⁹

Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan metode tahfizhal-Qur'an pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, beliau mengemukakan bahwa:

Untuk sistem hafalan dan metode yang digunakan sampai sekarang tidak ada penyeragaman. Tetapi sama tujuannya yaitu untuk memudahkan santri hafal al-quran. Jadi untuk yang santri iqra jadwalnya sama dengan santri yang menghafal. Kalau untuk kelompok saya santrinya mulai menghafal dari juz 30,29,28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1. Adapun untuk kelompok yang lain ada yang menerapkan dari belakang juz 30,29,28,27 sampai 1. Tetapi yang sama metodenya itu sebelum dihafal santrinya disuruh membacanya sampai lancar dan setelah itu baru dihafalkan dan siap disetorkan.⁴⁰

Ustadzah Siti Rukmana mengutarakan pendapatnya mengenai metode menghafal al-Qur'an, yakni: "metode tkrar dengan mengulang-ulang bacaan sampai lancar".⁴¹Ustadz Subeli juga mengutarakan hal serupa, yakni: "tkrar,

³⁸Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

³⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁴¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

dan tasmi' kebersamaan".⁴²Ustadz M. Farhan Ali berpendapat mengenai metode menghafal al-Qur'an, yakni: "untuk sementara metode yang dipakai adalah metode tkrar".⁴³Terakhir Ustadz Abdurrahman Nasution mengatakan bahwa: "metode tkrar yakni mengulang-ulang bacaan sampai 40 kali sampai hafal".⁴⁴

Hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap metode menghafal pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari yakni:

Metode yang digunakan tidak ada penyeragaman, sangat tergantung kepada ustadz/ustadzah serta para santri itu sendiri. Tetapi tujuannya sebetulnya sama saja agar memudahkan santri hafal al-quran. Ada kelompok yang santrinya mulai menghafal dari juz 30, 29, 28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1. Adapula untuk kelompok yang lain ada yang menerapkan dari belakang juz 30, 29, 28, 27 sampai 1.⁴⁵

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tahfizh para santri pada pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah tidak ada penyeragaman, tetapi sangat tergantung kepada ustadz/ustadzah serta para santri itu sendiri dengan satu tujuan yang sama agar memudahkan santri hafal al-quran. Ada kelompok yang santrinya mulai menghafal dari juz 30, 29, 28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1. Adapula untuk kelompok yang lain ada yang menerapkan

⁴²Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁴³Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁴⁵Hasil observasi pada pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Senin tanggal 8 Agustus 2016.

dari belakang juz 30, 29, 28, 27 sampai 1. Metode yang umum digunakan adalah metode tkrar yakni mengulang-ulang hafalan sampai 40 kali.

f. Langkah menghafal al-Qur'an

Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah firman Allah, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan al-Qur'an sebagai prioritas utamanya.

Hasil wawancara penulis kepada pimpinan pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari adalah: "terlebih dahulu niatnya untuk menghafal al-Qur'an haruslah ikhlas karena Allah Swt. Harus rajin shalat dan berdoa mohon kepada Allah agar dimudahkan menghafal al-Qur'an. Terus memperbaiki bacaannya agar sesuai tajwid baru kemudian disetorkan hafalan kepada ustadz".⁴⁶

Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari mengemukakan pendapatnya yakni: "malam menyiapkan hafalan untuk pagi dan pagi setor hafalan yang sudah dihafalkan di malam hari dan sore murajaahnya".⁴⁷

Pendapat serupa disampaikan Ustadzah Norlinawati yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari,

⁴⁶Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, pengurus yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

beliau mengatakan bahwa: ”langkah-langkah menghafal al-Qur’an haruslah diawali dengan niat tulus ikhlas karena Allah Swt, bukan karena yang lainnya, selanjutnya shalat dan berdoa mohon kepada Allah Swt agar dimudahkan dalam menghafal. Di samping itu perlu ada teman yang bisa mengoreksi hafalan kita apabila terdapat kesalahan dalam bacaannya. Menggunakan kaset murattal bisa juga”.⁴⁸

Adapun ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, beliau mengatakan bahwa: ”langkah-langkah dalam menghafal al-Qur’an yakni: diawal dengan berwudhu, menyiapkan meja. Selanjutnya duduk dengan rapi serta melakukan berdoa bersama”.⁴⁹

Ustadzah Siti Rukmana beliau mengatakan bahwa: ”menyelesaikan setoran hafalan tanpa tekanan pada bacaannya, setelah selesai barulah kita perbaiki kekurangannya”.⁵⁰ Ustadz Subeli mengemukakan langkah-langkah menghafal al-Qur’an, yakni: “sering-sering mengulang hafalan, sering mendengarkan bacaan al-Qur’an, bisa dengan MP3 atau lainnya. Selanjutnya latihan menjagakan setoran dengan teman-teman, serta latihan bertukar tebak hafalan”.⁵¹

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁵¹Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

Ustadz Abdurrahman Nasution mengemukakan pendapatnya mengenai hal di atas, yakni: ”mengulang-ulang bacaan sampai 40 kali, setelah itu menyetor hafalan tanpa ada tekanan. Setelah selesai bacaan/setoran barulah kita perbaiki kekurangannya”.⁵²Ustadz M. Farhan Ali juga berpendapat, bahwa: ”dengan menggunakan al-Qur’an tkrar minimal 3 kali sehari dalam pengajaran. Motivasi seorang pengajar kepada anak didik dengan menekankan pentingnya murajaah. Memberikan pengajaran ilmu agama agar menjauhi segala bentuk maksiat”.⁵³

Hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap langkah-langkah menghafal pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’anAl-Anshari yakni:

Pertama kali ustadz mengarahkan semua santri yang akan menghafal al-Qur’an untuk mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja. Selanjutnya anak-anak diarahkan untuk melakukan shalat dan berdoa dengan memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur’an. Langkah berikutnya adalah menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Qur’an. Tetapi sebelum mulai menghafal, hendaknya diperbaiki bacaan al-Qur’an agar sesuai dengan tajwid. Perbaikan bacaan meliputi beberapa hal, diantaranya: memperbaiki makhraj huruf, serta harakat huruf. Kemudian disetorkan hafalan kepada ustadz, di samping itu juga para santri harus rutin untuk melakukan murajaah baik secara sendiri maupun disetorkan kepada teman, agar yang lainnya bias mengkoreksi hafalan tersebut.⁵⁴

Mengacu pada hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menghafal al-Qur’an para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’anAl-Anshari Banjarmasin adalah diawali

⁵²Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁵³Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁵⁴Hasil observasi pada pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

dengan pengarahan ustadz kepada semua santri yang akan menghafal al-Qur'an untuk mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja. Selanjutnya diarahkan untuk melakukan shalat dan berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Qur'an. Memperbaiki bacaan al-Qur'an sesuai dengan tajwid seperti: makhraj huruf, dan harakat huruf. Kemudian disetorkan hafalan kepada ustadz, selanjutnya dilakukan pengulangan hafalan (*murajaah*).

2. Problematika dalam pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

Berbicara tentang menghafal al-Qur'an dan seluk-beluknya, hampir dapat dipastikan akan mengalami berbagai macam problem yang seringkali menyulitkan dan mengendurkan semangatnya. Hasil wawancara penulis kepada pimpinan pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari adalah: "dalam menghafal al-Qur'an memang tidak bisa dihindari yang namanya sering lupa, oleh karenanya murajaah itu sangat penting".⁵⁵

Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari mengemukakan pendapatnya yakni: "anak-anak yang lambat dalam menghafalkan al-Qur'an disebabkan

⁵⁵Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, pengurus yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

karena belum lancar mengajinya. Anak-anak mudah lupa dengan hafalannya. Merasa jenuh dan bosan sehingga menyebabkan tidak masuk ke kelompok”.⁵⁶

Pendapat serupa disampaikan Ustadzah Norlinawati yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur’an Al-Anshari, beliau mengatakan bahwa: ”problem atau masalah pada umumnya yang seringkali dihadapi bagi santri disini adalah sering lupa, semakin banyak yang dihafal maka hafalan sebelumnya bisa jadi tidak ingat, serta bosan atau jenuh itu yang seringkali juga ada”.⁵⁷

Di samping itu, ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur’an Al-Anshari mengatakan bahwa: ”minat dan motivasinya untuk menghafal al-Qur’an masih rendah, baik itu santri lama maupun yang baru”.⁵⁸

Ustadz M. Farhan Ali yang merupakan salah seorang pengajar pada pondok pesantren tahfizh al-Qur’an Al-Anshari juga mengatakan bahwa: ”problematikanya adalah anak didik yang tidak punya kemauan untuk menghafal al-Qur’an atau merasa beban karena dimasa dini mereka hanya senang bermain dan makan”.⁵⁹

⁵⁶Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

Selanjutnya Ustadz Abdurrahman Nasution mengatakan terkait dengan berbagai problema yang dihadapi adalah: ”kurang fokus atau serius anak-anak mereka masih berada pada usia dini”.⁶⁰ Ustadz Subeli berkata kepada penulis, yakni: ”lambat hafal, malas, tidak fokus karena banyak bermain, maka harus berusaha sering-sering mengulang, memperhatikan dengan benar, semangat serta mengurangi banyak main dan makan”.⁶¹ Terakhir, Ustadzah Siti Rukmana juga mengemukakan pendapatnya kepada penulis dalam sesi wawancara, beliau mengatakan, bahwa: ”kurang fokusnya anak-anak, karena mereka masih berada pada usia bermain”.⁶²

Mengacu pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi ketika menghafal al-Qur’an para santri pada pondok pesantren tahfizh al-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin adalah sering lupa, semakin banyak yang dihafal maka hafalan sebelumnya bisa jadi tidak ingat, serta munculnya rasa bosan atau jenuh, motivasi rendah dan kurang fokusnya anak-anak, karena mereka masih berada pada usia bermain.

3. Upaya untuk mengatasi problematika dalam pendidikan al-Qur’an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizh al-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin

Dalam rangka mengatasi berbagai problematika dalam rangka tahfizh al-Qur’an tersebut, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi hal tersebut. Hasil

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁶¹Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁶²Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

wawancara penulis kepada pimpinan pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari Bapak KH. Ahmad Anshari adalah: "harus penuh kesabaran, ketekunan serta keikhlasan membimbing para santri agar mereka betul-betul kuat dan rajin dalam menghafal al-Qur'an".⁶³

Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari mengemukakan pendapatnya yakni: "Kami terus memperbaiki cara belajar dan mengajar kami dengan cara kami kirim dan ikutkan ustadz/ustadzah untuk mengikuti pelatihan dan diklat. Selain itu kami tetap sabar dan istiqamah dalam membimbing mereka karena kami yakin tidak hafal atau sulit hafal hari ini tetapi besok mereka sudah hafal".⁶⁴

Pendapat serupa disampaikan Ustadzah Norlinawati yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari, beliau mengatakan bahwa: "untuk mengatasi sering lupa dan jenuh yang dihadapi para santri dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan cara mengulang-ulang secara terus-menerus, di samping itu juga perlu bimbingan agar anak tetap istiqamah sesuai dengan niat awalnya untuk nyantri disini untuk menjadi hafizhal-Qur'an".⁶⁵

⁶³Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Anshari, pengurus yayasan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ust. H. Hasbi Nasruddin, pimpinan pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ustadzah Norlinawati, pengajar pondok pesantren Tahfizh al-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 3 Agustus 2016.

Di samping itu, ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, yang merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi problem tersebut di atas, diadakan lomba dalam kelompok selain dinasehati, berpasangan dalam menghafal, dan tak henti-hentinya berdoa dan menasehati. Adapun santri baru dan lama dikumpulkan. Setiap tahun ada penerimaan misalkan ada yang kosong dikarenakan ada santri yang berhenti. Untuk penerimaan diprioritaskan lulus TK dan sampai umur 7 tahun yang diterima dipondok. Jadi masuk pondok langsung masuk madrasah. Adapun program pondok dalam rangka penuntasan menghafal al-Qur'anterkait dengan santri yang lambat hafalannya yakni: sekarang ini ada program karantina 3 bulan. Santrinya sekitar 60 orang dan dicari 44 orang yang diwisuda angkatan pertama tempatnya di Batu Tungku Pelaihari. Ada yang di Kubah Habib dekat batakan sekitar bulan Nopember.⁶⁶

Ustadzah Siti Rukmana, yang juga merupakan salah seorang pengajar pondok pesantren tahfizh al-Qur'an Al-Anshari mengatakan kepada penulis: "sabar dan berusaha sampai menemukan kemudahan".⁶⁷ Sedangkan Ustadz Subeli berpendapat, bahwa: "selalu berusaha dan terus berusaha tuk memperbaiki kekurangan. Belajar dari pondok-pondok lain untuk kemajuan pondok. Belajar dari pengalaman-pengalaman yang dilalui".⁶⁸

Ustadz Abdurrahman Nasution dalam sesi wawancara kepada penulis mengatakan bahwa: "sabar, ikhlas dan berusaha sampai menemukan kemudahan".⁶⁹ Begitu pula Ustadz M. Farhan Ali mengutarakan pendapatnya

⁶⁶Hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Maya Neta Sari, Lc, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Rukmana, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Kamis tanggal 4 Agustus 2016.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Subeli, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ustadz Abdurrahman Nasution, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur'anAl-Anshari, hari Rabu tanggal 10 Agustus 2016.

kepada penulis dalam sesi wawancara yakni: ”pengajaran harus disiplin waktu adalah modal utama agar anak didik bisa disiplin, apabila pengajar disiplin waktu maka anak didik juga berusaha untuk selalu menyeter hafalan”.⁷⁰

Mengacu pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problematika yang dihadapi ketika menghafal al-Qur’an para santri pondok pesantren tahfizh al-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin adalah perlunya bimbingan bagi santri agar mereka betul-betul kuat dan rajin dalam menghafal al-Qur’an.

C. Analisis Data

Dalam analisis akan disajikan satu persatu sesuai dengan urutan rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bab I sebelumnya.

1. Pendidikan al-Qur’an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin

a. Tujuan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tujuan pendidikan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin adalah mencetak generasi muda (anak usia dini) yang memiliki kemampuan tahfizh al-Qur’an. Menurut hemat penulis pembahasan mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren merupakan kajian yang mendalam dan filosofis tentang tujuan pondok pesantren dalam mendidik, sehingga pemahaman tentang tujuan pondok pendidikan pesantren merupakan pemahaman yang bersifat analitis.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Ustadz M. Farhan Ali, pengajar pondok pesantren Tahfizhal-Qur’an Al-Anshari, hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas sejalan dengan visi dan misi yang diemban pondok pesantren tahfizh Quran Al-Anshari Banjarmasin. Visi sebagai suatu cara pandang jauh ke depan yang berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan pada pondok pesantren tahfizh Quran Al-Anshari ini yakni: *Terwujudnya Kualitas Pendidikan Berbasis tahfizhul Quran yang Unggul, Kompetitif, dan Siap Menyongsong Masa Depan*". Adapun misi yang merupakan *action* atau kegiatan yang terencana dan berkesinambungan sampai pada tahun yang ditentukan, yakni: 1) mencetak generasi Qurani yang smart, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan al-Qur'an sebagai pakaian sehari-hari; dan 2) mencetak pemimpin bangsa (dalam segala bidang) yang hafal al-Qur'an dan berkarakter Qurani.

Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Qodri Abdillah Azizy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi Rasul, yaitu menjadi pelayanan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-l-Islam wa-l-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁷¹

⁷¹Qodri Abdillah Azizy, *Pola Pembelajaran Pesantren Jakarta ...*, h. 145.

Selanjutnya Djamaluddin, & Abdullah Aly mengemukakan mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren:

Tujuan khusus: Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Tujuan umum: Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.⁷²

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pondok pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat, diantaranya adalah mencetak generasi muda (anak usia dini) yang memiliki kemampuan tahfizh al-Qur'an.

b. Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah perpaduan antara kurikulum pondok dengan spesifikasi tahfizh al-Qur'an dengan berbagai macam kegiatan ekstra kurikulumnya dan kurikulum madrasah (Kemenag) dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Anshari pada pagi harinya.

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (pondok pesantren) bagi santri baik berupa kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Pemaknaan kurikulum sebagaimana yang

⁷²Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...*, h. 106.

telah disampaikan oleh Oemar Hamalik adalah “program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.”⁷³

Kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin tersebut mengacu pada salah satu tipologi atau model pondok pesantren yang telah dikemukakan para ahli. Yakni masuk dalam kategori tipologi ketiga sebagaimana yang dikemukakan Mas’ud dkk. Adapun keempat tipologi pendidikan pondok pesantren tersebut, yakni:

- 1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama’ abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- 2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pembelajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan KEMENAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah KEMENDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur.
- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁷⁴

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren tahfizhal-Qur’anAl-Anshari Banjarmasin adalah Pesantren yang

⁷³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* ..., h. 65.

⁷⁴Mas’ud, dkk., *Tipologi Pondok Pesantren* ..., h. 149-150.

menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan KEMENAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah KEMENDIKNAS).

c. Proses pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah ustadz terlebih dahulu melakukan persiapan berupa bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca para santri sebelum menyeter hafalannya. Para santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hafalan al-Qur'annya. Sementara santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan cara membaca berkali-kali dengan melihat mushaf.

Menurut hemat penulis bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di atas, dapat dikategorikan sebagai sistem sorogan. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁷⁵ Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya.

⁷⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan ...*, h. 50.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pembelajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pembelajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

d. Penilaian/evaluasi

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penilaian/evaluasi tahfizh para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah dilaksanakan setiap kali santri menyetorkan hafalan. Sedangkan penilaian secara komprehensif dilakukan setiap bulan sekali, hasil perkembangannya dimuat dalam catatan yang kemudian menjadi sebuah rapor untuk dilaporkan setiap bulan kepada orang tua santri. Ketentuan yang digunakan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan untuk siswa dalam mata pelajaran tahfizhal-Qur'an adalah santri hafal 30 juz dan kerajinan santri dalam menghafal serta akhlaqnya baik dan maksimalnya mendapat nilai A.

Evaluasi berarti penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Menurut hemat penulis, bahwa secara umum penilaian/evaluasi pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin telah memenuhi ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan mencakup tiga komponen utama, yaitu: 1) evaluasi mengenai program pembelajaran, 2)

evaluasi mengenai proses program pembelajaran, dan 3) evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pembelajaran).

Berkaitan dengan hasil belajar (hasil pembelajaran) para santri ini mencakup; 1) Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran, yang bersifat terbatas; 2) Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.⁷⁶

e. Metode menghafalal-Qur'an

Mengacu pada hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tahfizh para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah tidak ada penyeragaman, tetapi sangat tergantung kepada ustadz/ustadzah serta para santri itu sendiri dengan satu tujuan yang sama agar memudahkan santri hafal al-quran. Ada kelompok yang santrinya mulai menghafal dari juz 30, 29, 28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1. Adapula untuk kelompok yang lain ada yang menerapkan dari belakang juz 30, 29, 28, 27 sampai 1. Metode yang umum digunakan adalah metode tkrar yakni mengulang-ulang hafalan sampai 40 kali.

Menurut hemat penulis, secara umum metode yang diterapkan dalam menghafal pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah metode muraja'ah. *Muraja'ah* merupakan "kunci pokok dalam menghafal, hafalan tanpa muraja'ah adalah Nol. Muraja'ah dapat dilakukan di rumah, sekolah, masjid dan di tempat-tempat yang bersih, dapat dilakukan

⁷⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan ...*, h. 29-30.

dengan cara mendengar, membaca sendiri atau dengan cara menghafal tanpa melihat al-Qur'an, agar hafalan semakin kuat".⁷⁷

Walaupun pada sisi lain, tidak menutup kemungkinan juga diterapkan beberapa metode dalam rangka menghafal al-Qur'an lainnya seperti: Metode seluruhnya, bagian dan campuran.

f. Langkah menghafal al-Qur'an

Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah firman Allah, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan al-Qur'an sebagai prioritas utamanya.

Mengacu pada hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menghafal al-Qur'an para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah diawali dengan pengarahan ustadz kepada semua santri yang akan menghafal al-Qur'an untuk mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja. Selanjutnya diarahkan untuk melakukan shalat dan berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Qur'an. Memperbaiki bacaan al-Qur'an sesuai dengan tajwid seperti: makhraj huruf, dan harakat huruf. Kemudian disetorkan hafalan kepada ustadz, selanjutnya dilakukan pengulangan hafalan (murajaah).

⁷⁷Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 43.

Menurut hemat penulis bahwa langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah telah memenuhi beberapa langkah-langkah penting dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan banyak para ulama terdahulu.

Langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an yang telah disebutkan banyak para ulama⁷⁸ terdahulu diantaranya adalah:

Langkah Pertama: Pertama kali seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja.

Langkah Kedua: Hendaknya setelah itu, ia melakukan shalat dengan memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an.

Langkah Ketiga: Memperbanyak do'a untuk menghafal al-Qur'an.

Langkah Keempat: Menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Qur'an.

Langkah Kelima: Memperbaiki Bacaan.

Langkah Keenam: Untuk menunjang agar bacaan baik, hendaknya hafalan yang ada, kita setorkan kepada orang lain, agar orang tersebut membenarkan jika bacaan kita salah.

Langkah Ketujuh: Faktor lain agar bacaan kita baik dan tidak salah, adalah memperbanyak untuk mendengar kaset-kaset bacaan al-Qur'an murattal dari syekh yang mapan dalam bacaannya.

⁷⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat ...*, h. 43.

Langkah Kedelapan: Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah hafal sesering mungkin, jangan sampai sudah merasa hafal satu halaman, kemudian tinggal hafalan tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.

Langkah Kesembilan: Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang kita miliki. Maksudnya kita menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi dibarengi dengan membacanya dengan mulut, dan kalau perlu lanjutkan dengan menuliskannya ke dalam buku atau papan tulis. Ini sangat membantu hafalan seseorang.

Langkah Kesepuluh: Menghafal kepada seorang guru.

Langkah Kesebelas: Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya.

Langkah Keduabelas: Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing.

Langkah Ketigabelas: Salah satu waktu yang sangat tepat untuk melakukan pengulangan hafalan adalah waktu ketika sedang mengerjakan shalat-shalat sunnah, baik di masjid maupun di rumah.

Langkah Keempatbelas: Salah satu faktor yang mendukung hafalan adalah memperhatikan ayat-ayat yang serupa (*mutasyabih*).

2. Problematika dalam pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

Berbicara tentang menghafal al-Qur'an dan seluk-beluknya, hampir dapat dipastikan akan mengalami berbagai macam problem yang seringkali

menyulitkan dan mengendurkan semangat. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi santri ketika menghafal al-Qur'an pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah sering lupa, semakin banyak yang dihafal maka hafalan sebelumnya bisa jadi tidak ingat, serta munculnya rasa bosan atau jenuh, motivasi rendah dan kurang fokus karena mereka masih dalam usia bermain.

Menurut hemat penulis, problematika yang dihadapi dalam menghafal al-Qur'an para santri pada pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin merupakan problematika yang umum dihadapi di tempat lain, yakni:

a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak membekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmikkan/diperdengarkan kepada seorang instruktur, satu ayatpun tidak ada yang terbayang. Problem semacam ini tidak hanya dialami seorang saja tetapi hampir seluruh para penghafal al-Qur'an lain mengalaminya. b) Bosan dan *Futur* (melemah). Problema yang seringkali muncul bagi setiap orang yang menghafal al-Qur'an adalah timbulnya rasa bosan. Rasa bosan itu akhirnya akan melahirkan sikap lemah, tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk menghafal al-Qur'an.

3. Upaya pihak-pihak terkait untuk mengatasi problem dalam pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problematika yang dihadapi ketika menghafal al-Qur'an para santri pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah perlunya bimbingan bagi santri agar mereka betul-betul kuat dan rajin dalam menghafal al-Qur'an.

Menurut hemat penulis, dalam rangka mengatasi berbagai problem dalam menghafal al-Qur'an para santri pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin selain bimbingan, diperlukan upaya-upaya yang lebih intens. Upaya tersebut seperti: Untuk mengatasi sifat lupa, maka harus membuat jadwal murajaah (*review*) apa yang sudah dihafal tersebut. Sebagaimana membuat jadwal menghafal, maka begitu pula wajib membuat jadwal untuk murajaah. Jika tidak menjaga dengan serius hafalan secara kontinyu sedikit demi sedikit maka hafalan itu akan hilang. Oleh karena itu, proses murajaah tidak boleh terputus dari kegiatan menghafal, tetapi harus selalu berjalan berdampingan.

Hafalan yang lancar dan melekat pasti akan membangkitkan rasa *tsiqoh* (percaya diri) di dalam jiwa dan menjadi daya rangsang yang sangat kuat untuk dievaluasi. Bahkan akan melahirkan di dalam jiwa rasa gembira dan bahagia yang tidak dirasakan oleh orang lain. Terdapat 5 cara menjaga apa yang sudah dihafalkan sebagai berikut⁷⁹:

- a. Selalu mengulang-ulangnya, sebab kalau tidak akan hilang dengan cepat tanpa bekas. Tidak melakukan murojaah adalah dasar terjadinya kelupaan.

Cara mengatasinya dengan banyak-banyak mendengar hafalan itu atau

⁷⁹Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 100.

melakukan murajaah. Dengan demikian hafalan itu bisa tetap melekat dan mudah diingat kembali.

- b. Memberikan perhatian penuh. Ada sebuah kecenderungan alami untuk mengingat apa yang selalu diperhatikan. Oleh karena itu berikanlah porsi yang banyak pada apa yang ingin dihafal dan diingat. Dengan demikian akan mampu mengingat lebih baik lagi.
- c. Buatlah Orientasi yang benar tentang hafalan. Seseorang akan susah mempelajari sesuatu apabila tidak memiliki orientasi terhadap apa yang dipelajarinya. Ketika seseorang memiliki orientasi yang jelas maka akan mudah melakukannya. Dan itu hafalan itu ke depan akan mudah dihadirkan kapan saja dengan baik dan lancar.
- d. Pikirkanlah pada setiap apa yang berhubungan dengan yang ingin diingat. Rileks dan ambil nafas dalam-dalam. Jiwa seseorang sewaktu-waktu bisa saja dihinggapi perasaan tertekan sehingga menyebabkan pengaruh pada memori. Solusinya bisa dengan sikap santai. Misalnya seorang siswa setelah menerima lembaran jawaban maka ia akan menjumpai pertanyaan-pertanyaan yang sulit itu hadir di benaknya. Terkadang juga perasaan tertekan itu hilang dan memorinya kembali padanya. Atau seorang khatib ketika usai menyampaikan khutbahnya, akan berseliwerang dalam ingatannya poin-poin indah yang baru saja disampaikannya.
- e. Oleh karenanya bersikap rileks, menarik nafas panjang-panjang dan memejamkan kedua mata akan membantu seseorang memanggil berbagai informasi yang memang sudah ada di memori seseorang.

Adapun upaya untuk mengatasi problema dalam menghafal al-Qur'an berupa munculnya rasa bosan atau jenuh, motivasi rendah dan kurang fokus tersebut sebagai berikut⁸⁰:

- a. Sadarilah bahwa setiap orang pasti akan melalui kondisi seperti ini.

Solusinya: Berhenti sejenak dari kegiatan hafal-menghafal dengan tujuan mengembalikan pikiran segar, dan mengulang konsentrasi. Curhatlah kepada orang-orang yang lebih paham, seperti curhat kepada guru, sahabat dekat atau keluarga.

- b. Ingatkan diri tentang pentingnya merampungkan apa yang sudah menjadi impian awal.
- c. Kembali kepada khittah (tujuan awal untuk menghafal al-Qur'an)
- d. Lakukan latihan-latihan berpikir alam bawah setiap kali merasa *futur*

Demikianlah beberapa problematika dan cara mengatasi problematika dalam rangka menghafal al-Qur'an.

⁸⁰Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an ...*, h.104.